

### Makna Simbolis Nasi Ulam Pada Upacara Adat Pernikahan Melayu

Raudhatul Jannah\*

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email : [liakhairani@yahoo.com](mailto:liakhairani@yahoo.com)

**Abstract** : The purpose of this study was to study the traditional ulam rice processions in Malay marriages and foods contained in traditional ulam rice processions in Malay marriages. The method in this research is a descriptive method with qualitative analysis that discusses the problem being investigated with the current research problem based on facts that can be seen or discussed. The results of this study indicate that the Ulam rice procession is a traditional procession in Malay marriage which is a traditional ceremony of eating rice-facing-representing a form of introduction between the groom and the bride. In the process, the two sides visited each other to introduce themselves to a meal together. Customary procession is also just a tradition to enliven a wedding and there are no adat sanctions if it is not done.

**Submit:**

**Keyword** : Culture, Marriage, Ulam rice

**Review:**

**Publish:**

**Abstrak** : Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari prosesi adat nasi Ulam pada perkawinan Melayu dan makana yang terkandung dalam prosesi adat nasi ulam pada perkawinan Melayu. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif yang membahas masalah yang diselidiki dengan pengamatan masalah penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang dapat dilihat atau ditampilkan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi nasi Ulam ini merupakan prosesi adat dalam perkawinan Melayu yang merupakan upacara adat makan nasi hadap-hadapan yang bermakna sebagai bentuk perkenalan antara pihak pengantin pria dengan pengantin wanita. Dalam proses itu kedua belah pihak bersilaturahmi saling memperkenalkan diri dalam acara makan bersama. Prosesi adat ini juga hanya sebagai tradisi untuk memeriahkan acara pernikahan dan tidak ada sanksi adat jika tidak dilakukan.

**Kata Kunci** : Adat, Perkawinan, Nasi Ulam

**Citation :**

## PENDAHULUAN

Perkawinan pada masyarakat Melayu merupakan prosesi yang sangat sakral. Karena begitu sakralnya menajdikan tahapan perkawinan merupakan tahapan yang paling utama dalam kehidupan masyarakat melayu dalam siklus hidup masa peralihan (rites of the passage). Oleh karena begitu pentingnya segala daya upaya dicurahkan dalam mempersiapkan segala kebutuhan yang mendukung kesuksesan upacara.

Upacara perkawinan masyarakat Melayu merupakan suatu adat istiadat yang sudah mentradisi hingga saat ini. Sebagai makhluk berbudaya, setiap masyarakat pendukungnya harus mengenal dan mempraktikkan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap kebudayaannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakatnya. Adat istiadat perkawinan dalam suatu masyarakat berfungsi sebagai pedoman tingkah laku bagi yang melaksanakannya.

Perkawinan merupakan salah satu tahap inimasi dalam daur kehidupan manusia yang sangat penting. Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status, yakni dari status bujangan menjadi berkeluarga. Dengan demikian pasangan tersebut diakui dan diperlukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat. Dalam sistem kekerabatan, perkawinan seseorang juga akan mempengaruhi sifat hubungan sistem kekeluargaan, bahkan dapat pula menggeser hak serta kewajiban untuk sementara anggota kerabat lainnya.

Setiap tahap yang akan dilalui dalam ritual upacara perkawinan begitu penting bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak pengantin. Sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara yang sudah ditentukan dan bersifat mentradisi. Rangkaian penyelenggaraan proses perkawinan masyarakat Melayu terdiri dari beberapa tahap, dan setiap tahap harus memenuhi unsur adat dengan menampilkan atau menyediakan berbagai perangkat upacara.

Dalam perkawinan adat Melayu, rangkaian upacara adat perkawinan di lakukan secara rinci dan tersusun rapi yang keseluruhannya wajib dilaksanakan oleh pasangan calon pengantin beserta keluarganya. Upacara perkawinan adat Melayu yang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Desa Pekubuan ini juga merupakan dua faktor yang saling melengkapi, yaitu aspek syariat islam dan aspek adat. Peraturan tersebut melibatkan tata cara komunikasi yang di gunakan di dalam proses upacara ketika upacara perkawinannya melibatkan adat istiadat dan agama yang selalu dilakukan secara berurutan dari awal sampai akhir dengan tertib.

Salah satu tradisi atau kebudayaan yang dilakukan dalam upacara perkawinan adat Melayu adalah melaksanakan makan bersama yaitu nasi ulam yang disebut dalam bahasa Melayu nasi hadap-hadapan yang dihadiri oleh pihak perempuan (ibu-ibu) saja dari kedua belah pihak keluarga pengantin sedangkan laki-laki menurut adat istiadat Melayu tidak boleh ikut serta, kedua pengantin dibawa ke suatu ruangan atau di depan pelaminan yang sudah terhidang hidangan nasi hadap hadapan lengkap dengan lauk pauk, kue, haluwa dan bunga-bunga yang terbuat dari manisan buah-buahan.

Posisi yang biasa dilakukan dalam makan nasi hadap-hadapan yakni kedua pengantin duduk berbaris empat persegi panjang. Didepan pengantin diletakkan sebuah pahar yang berisi nasi lemak, di atas nasi tersebut tertancap bunga yang terbuat dari manisan buah-buahan atau bisa juga dengan bunga kol. Acara makan nasi ulam atau nasi hadap hadapan ini dipimpin oleh pihak mempelai wanita yang bertindak sebagai juru bicara.

Dalam upacara adat Melayu pada umumnya acara makan nasi hadap-hadapan menimbulkan kesan silaturahmi erat antara kedua belah pihak keluarga pengantin, sebab sebelum acara dimulai kedua belah pihak keluarga pengantin sudah memperkenalkan diri. Masyarakat Melayu juga berkomunikasi lewat pantun dan pantun bagi mereka juga sangat berperan penting di dalam proses pernikahan adat Melayu. Sejarah juga telah membuktikan bahwa corak kehidupan melayu mencerminkan puisi lama seperti pantun dan pribahasa penciptaan pantun merupakan puisi tertua dan milik masyarakat melayu bukan adaptasi oleh adat Jawa, Cina, dan India, (Harun Mat Piah, 1989:122).

Pantun sangat berperan penting dalam adat istiadat Melayu karena pantun juga memainkan peranan dalam upacara pernikahan adat Melayu, pantun akan di lafaskan sebagai mukadimah atau pembuka kata sebagai tanda meminta kebenaran untuk menyampaikan maksud hati. Dalam masyarakat Melayu adat istiadat sangat berpegang teguh dan harus dilaksanakan.

Untuk memastikan bahwa masyarakat suku lain dapat memahami serta mengerti mengenai makna nasi ulam atau nasi hadap-hadapan dalam pernikahan adat Melayu dan bagaimana cara komunikasi orang Melayu sehingga tidak terdapat pengalihan makna yang menyebabkan salah pengertian mengenai adat istiadat suku Melayu. Maka penelitian ini mengkaji tentang makna nasi Ulam dalam pernikahan adat Melayu.

## **METODE**

Penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif yang memberikan penjabaran data dengan sistematis dan cermat, fakta-fakta aktual dan sifat dari suatu populasi tertentu. Dalam penelitian deskriptif data dari penelitian didapat dari survey tentang suatu objek dan penyajian data dapat berdasar kualitas ataupun kuantitas dari objek penelitian. Sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Dalam penelitian kualitatif biasanya memanfaatkan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2006).

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan metode (1) wawancara kepada informan kunci yaitu budayawan Melayu yang pengetahuan dan pemahaman tentang adat istiadat budaya Melayu. kemudian wawancara dilakukan kepada informan biasa yang meliputi penyelenggara hajatan perkawinan Melayu. (2) Pengamatan, dilakukan dengan mengamati kegiatan upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Melayu, selain pengamatan langsung dilakukan juga pengamatan berbagai prosesi nasi hadap-hadapan melalui foto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prosesi Adat Nasi Ulam Pada Perkawinan Melayu**

Nasi ulam atau yang sering disebut nasi hadap-hadapan adalah makan pertama menantu di rumah mertua. Dahulunya ketika masa raja-raja Melayu melaksanakan prosesi nasi Ulam di taman yang terdapat banyak ikan dan juga bunga maka dari itu pada saat sekarang ini disimbolkan sebagai makanan yang berbentuk seperti bunga, tumbuhan, dan juga ikan yang menjadi makanan dalam acara makan berhadapan antara kedua belah pihak pengantin pria dan juga wanita. Acara makan inilah yang dikatakan dengan makan berhadap-hadapan. Ada lima tahapan makan berhadapan, menurut Ibu Nafisah salah seorang informan yang merupakan pemerhati budaya Melayu dan budayawan ini tahapan prosesi nasi Ulam ini meliputi pertama yaitu yang dikatakan dengan salam pertama pengantin, walaupun pengantin itu sudah diijabkabulkan tapi sebenarnya mereka hanya masih salam perkenalan saja, biasanya dilakukan dengan cara menyorong tepak kepada pengantin pria, maka dari itu menyembahlah pengantin wanita kepada pengantin pria atau kepada suaminya. Setelah itu acara mencabut bunga, makanan yang dibentuk seperti bunga yang diletakkan di depan pelaminan ini diumpamakan sebagai taman sari yang ditumbuhi oleh bunga-bunga. Kemudian pengantini inilah yang berlomba untuk mencabut bunga-bunga tersebut yang berisikan permen dan manisan yang diibaratkan sebagai taman sari. Kemudian pengantin beristirahat karena pengantin tadi diumpamakan sudah lelah berjalan-jalan di dalam taman maka disugukan dengan minuman dan bersulang

minumanlah antara kedua mempelai pengantin pria dan wanita boleh menggunakan teh atau pun sirup.

Setelah itu, adalah memakan kue karena di dalam kebiasaan orang Melayu jika minum teh harus ada pendampingnya yaitu kue. Kue-kue itu biasanya ada tujuh belas macam dan khusus makanan khas Melayu saja seperti kue karas-karas yang bermakna dalam menjalin hubungan berumah tangga nantinya terjalin ikatan yang tidak putus, maka diumpakan kue karas-karas ini agar nantinya hubungan pengantin ini tidak akan pernah putus, kemudian ada kue lepat yang diumpamakan kedua pengantin ini nantinya tidak akan bercerai, seperti lepat dengan daunnya yang selalu akrab dan lengket. Kemudian ada juga makanan khas Melayu yang dipilih yang paling disukai oleh kedua pengantin, maka dimintalah pengantin laki-laki memilih makanan yang paling disukainya agar pengantin wanita nanti tahu kalau dia menyediakan minuman teh di sore hari di dalam rumah tangga dan membuat makanan kesukaan suami.

Upacara makan nasi ulam atau makan nasi hadap-hadapan ini dihadirkan arena merupakan suatu rangkaian dari upacara adat pernikahan suku Melayu yang tersusun mulai dari mulai merisik, meminang, ijab kabul, mengantar pengantin, termasuk didalamnya makan beradat, dan ada pula rangkaian sembah pengantin dan kemudian ada mandi bedimbar, semua itu merupakan rangkaian upacara adat pernikahan Melayu. Semua harus dilakukan dari awal hingga akhir dan acara yang paling utama merupakan acara daripada makan nasi ulam atau makan beradat yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian adat perkawinan Melayu. Makan beradat biasanya dilakukan di depan pelaminan, hal itu dilakukan agar acara tersebut dapat disaksikan oleh semua tamu undangan yang hadir pada saat itu. Dalam acara tersebut biasanya dilengkapi dengan tepak bunga balai yang menandakan bahwa pengantin itu merupakan pengantin Melayu. Biasanya yang hadir dalam makan nasi ulam adalah semenda yaitu mempelai laki-laki, anak beru yaitu kakak ipar dari pengantin laki-laki atau pun abang ipar dari pengantin laki-laki, bundai atau adik ayah, tetapi orang tua dari mempelai tidak boleh hadir dalam acara makan beradat suku Melayu tersebut.

Seluruh tamu yang hadir dalam upacara adat makan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan diperbolehkan memakan hidangan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan tersebut, bahkan jika ada anak gadis yang turut hadir dalam acara tersebut sangat dianjurkan karena dipercaya siapa yang memakan nasi ulam tersebut akan cepat mendapatkan jodohnya. Nasi ulam terbuat dari bahan khusus yaitu nasi kuning, boleh juga menggunakan nasi goreng, tetapi tidak boleh nasi putih dan harus dihiasi dengan bunga-bunga dan kemudian terdapat ayam satu ekor yang dimasukkan ke dalam obokan nasi tersebut. Nasi ulam yang ada di dalam baskom diletakkan di atas dulang yang mempunyai makna nantinya akan diperebutkan oleh kedua mempelai pria dan wanita kalau ada yang mendapatkan kepala dari salah satu kedua mempelai maka ia akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga, dan jika mempelai tersebut mendapatkan ekor maka ia akan menjadi pengikutnya, hal inilah yang dipercaya oleh suku keturunan Melayu.

Menurut kepercayaan suku Melayu yang sudah dipercaya secara turun temurun yang paling baik dalam perebutan ayam adalah ketika pengantin laki-laki yang mendapatkan kepala dari ayam yang dibenamkan di dalam obokan nasi tersebut karena jika wanita yang mendapatkan kepala ayam tersebut maka istri nanti yang memerintah suami dalam rumah tangga nantinya, maka ketika pengantin laki-laki yang mendapatkan kepala ayam tersebut maka seluruh tamu akan bersyukur karena kelak nanti kehidupan rumah tangga mereka baik sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW bahwa suami atau laki-laki menjadi pemimpin kepala rumah tangga.

Acara mencabut bunga yang di atas nasi ulam juga memiliki makna tersendiri menurut Ibu Nafisah dimana acara tersebut bermakna mencari pandaimencari rezeki, pandai bekerja mencari nafkah dan bunga yang dicabut tersebut tidak boleh dibuang tapi harus disimpan karena hasil bunga itu nantinya diserahkan kepada saudara-saudara yang hadir dan tidak boleh dibawa pulang sendiri, karena bermakna rezeki itu harus lah dibagi-bagi kepada saudara-saudara agar lebih murah rezeki di dalam berumah tangga nantinya.

Nasi ulam dihias sedemikian rupa hingga terlihat cantik bentuknya dan kemudian diletakkan dalam sebuah wadah berupa baskom dan diletakkan di atas dulang agar nasi ulam terlihat tinggi yang memiliki arti bahwa orang Melayu memiliki kedudukan atau martabat yang tinggi. Suku Melayu memiliki dulang yang terbuat dari tembaga atau kuningan, dulang merupakan salah satu benda budaya, selain dulang juga terdapat tepak yang digunakan sebagai sesembahan.

Nasi ulam dibuat oleh siapa saja yang mengerti cara membuatnya, terutama dalam memasaknya hingga menjadi nasi kuning, meletakkannya di dalam baskom, merangkai manis-manisan menjadi bunga yang bertangkai lidi dililit kertas nila dan membuat kue-kue khas Melayu. Tata cara makan nasi ulam dengan saling berhadap-hadapan keluarga sebelah perempuan di sebelah perempuan, keluarga laki-laki di sebelah laki-laki yang bermakna saling berhadapan mengenali antara pihak keluarga mempelai pria dan mempelai pihak perempuan dan pada saat itulah proses saling kenal mengenal saudara satu sama lain. Tamu yang hadir duduk di bawah yang dilapisi dengan kain seprah putih setelah barulah pengantin dan para tamu yang hadir dipersilahkan untuk duduk bersila. Kemudian di sebelah kiri dan kanan ada mak inang atau pendamping pengantin pihak pria dan wanita ada juga telangkai sebagai pembawa acara makan nasi ulam tersebut. Jika pada upacara adat perkawinan suku Melayu tidak dihadirkan nasi ulam maka tidak ada sanksi secara adat, akan tetap jika adat itu diadakan maka dalam acara tersebut tidak boleh terjadi penyimpangan atau kesalahan dalam membawakannya karena akan ada teguran dari tetua adat dari pada suku Melayu. Lebih baik tidak diadakan acara makan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan dari pada terjadi teguran dari tetua adat suku Melayu.

### **Makna Nasi Ulam Pada Upacara Adat Perkawinan**

Upacara makan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan memiliki makna tersendiri dimana acara ini merupakan penyatuan sifat dari kedua pengantin pria dan pengantin wanita agar ke depannya nanti rumah tangga yang mereka jalin menjadi rumah tangga sakinah mawaddah warahmah yang selalu diberkahi oleh Tuhan YME. Selain itu dalam upacara ini juga diharapkan kepada kedua pengantin agar selalu hidup rukun dan damai dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka.

Nasi Ulam muncul sebagai salah satu unsur yang penting dan wajib dihadirkan pada saat upacara perkawinan. Nasi ulam atau nasi hadap-hadapan dalam istilah bahasa Melayu adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi karena seorang laki-laki yang menjadi pengantin ini belum terbiasa di lingkungan keluarga mempelai wanita, oleh sebab itu makan pertama menantu atau pengantin laki-laki itulah yang pertama sekali di kediaman mempelai wanita meskipun dahulu mereka sering makan di restaurant, cafe, rumah makan dan sebagainya. Tetapi semua itu tidaklah resmi karena tidak dilihat oleh banyak orang dan tidak dilihat oleh masing-masing keluarga mereka, maka acara makan yang pertama yang dilakukan di rumah mempelai wanita itulah yang dinamakan makan beradap perkenalan pengantin laki dan pengantin wanita.

Nasi Ulam atau nasi hadap-hadapan memang harus dihadirkan dalam setiap upacara adat pernikahan suku Melayu karena nasi ulam dijadikan sebagai kelengkapan dari sekian banyak upacara adat pengantin yang dilakukan dalam suatu acara pernikahan suku

Melayu, maka makan nasi berhadap-hadapan yang paling memegang peranan penting. Dari sekian banyak rangkaian adat yang dilalui mulai dari merisik, meminang, malam berinai kemudian ijab kabul, dan mengantar pengantin, maka acara makan nasi hadap-hadapanlah yang paling utama dalam acara tersebut.

Dahulunya, prosesi makan nasi Ulam dilakukan oleh para raja Melayu di Taman Sari yang terletak di Pulau Pusung. Pulau itu terletak sekitar 45 Menit ke arah laut dari Desa Pekubuan. Selain di Pulau Pusung, Taman Sari juga terdapat di Istana Langkat. Namun pada saat sekarang ini kebanyakan dari suku keturunan Melayu melaksanakan acara adat makan nasi hadap-hadapan di depan pelaminan saja yang diumpamakan sebagai Taman Sari. Di depan pelaminan tersebut nantinya akan dibentangkan kain seprah putih atau kain apa saja tetapi yang diutamakan adalah kain yang lebar dan panjang karena akan dibentangkan untuk menata atau meletakkan makanan seperti manisan yang dibentuk bunga-bunga.

Didalam upacara adat pernikahan suku Melayu yang diperbolehkan hadir untuk mengikuti acara nasi ulam yang terutama adalah telangkai, karena telangkai merupakan orang yang paling utama dalam memegang peranan penting dalam upacara adat tersebut. Semua ahli bait yang hadir dalam acara tersebut harus tunduk terhadap apa yang dikatakan oleh telangkai tersebut. Sebagai contoh jika telangkai memerintahkan kedua mempelai untuk bergerak ke arah kanan, maka kedua mempelai harus mengikuti perkataan dari telangkai tersebut, begitu juga sebaliknya jika telangkai memerintahkan untuk bergerak ke kiri maka harus dikuti juga. Telangkai dalam upacara makan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan dibawakan oleh seorang wanita tetapi dalam acara yang lain harus dibawakan oleh telangkai laki-laki. jadi telangkai wanita ini lah yang mengatur upacara makan nasi hadap-hadapan, dan yang boleh hadir dalam acara tersebut adalah seluruh keluarga dari kedua belah pihak.

Pihak yang diperbolehkan untuk memakan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan yang paling utama adalah kedua pengantin terdahulu kemudian baru diperbolehkan kepada para tamu yang hadir dalam acara tersebut untuk memakan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan tersebut. Makanan yang menjadi ciri khas dari nasi ulam tersebut adalah nasi dengan ayam, kemudian kue manisan yang terbuat dari labu, mengapa harus manis-manisan karena manisan memiliki makna jika nanti membangun kehidupan dalam berumah tangga selalu manis dalam setiap harinya. Selain itu, ada berbagai macam jenis kue yang lain misalkan kue lepat daun yang artinya suami dan istri hendaklah lengket akrab seperti lepat dan daunnya yang takkan pernah pisah, kue karas yang mempunyai arti jalinan silaturahmi yang tidak pernah putus sampai kapan pun dan itulah yang menjadi makna dari nasi ulam atau nasi hadap-hadapan yang diharapkan jalinan tersebut tidak pernah putus sampai ke anak cucu. Kue Rasidah yang mempunyai makna lengket dari kue tersebut dan jika kita memakan kue itu tanpa minum, maka di langit-langit mulut akan terasa lengket dan sulit untuk hilang artinya supaya jalinan kedua pengantin tetap lengket dan tidak pernah terputus.

Dalam acara makan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan terdapat tujuh belas macam makanan yang ada di hadapan yang memiliki makna berkaitan dengan raka'at sholat dalam satu hari satu malam, jadi tujuh belas macam makanan tersebut ditambah satu macam lagi yaitu nasi ulam atau nasi hadap-hadapan yang terletak di dalam sebuah baskom berisikan nasi dan ayam. Dan itulah makan utamanya ayam panggang yang dibenam dalam obokan nasi dan ditata sedemikian rupa di atasnya dan dihiasi bunga-bunga, bon-bon dan juga manisan yang nantinya akan dipetik satu persatu oleh kedua mempelai dengan cara berlomba secepat mungkin dengan tangan kanan untuk memetik

dan dibuang dengan tangan kiri yang memiliki makna tangan kanan yang bekerja mendapat hasil dan disimpan di tangan kiri, laki-laki atau perempuan sama saja dalam mencari nafkah. Jadi disini menggambarkan nilai laki-laki dan perempuan dalam mencari nafkah itu sama di dalam makan nasi ulam atau nasi hadapan. Setelah itu dihitung berapa banyak tangkai yang didapatkan laki-laki dan berapa banyak tangkai yang didapatkan perempuan, misalkan laki-laki mendapatkan tujuh belas tangkai yang diperebutkan, perempuan mendapatkan dua puluh tangkai, maka yang lebih dominan dalam keluarga tersebut nantinya adalah mempelai wanitanya.

Puncak dari acara tersebut adalah memperebutkan ayam di dalam nasi yang terletak di dalam baskom. Kemudian telangkai membaca pantun yang berisikan “tangan dibenam di dalam jemari meraba-raba kian kemari ayam panggang hendak dicari hendak dikuasi seorang diri tapi nyatanya waktu meraba-raba jemari laki-laki dalam ombokan nasi ini yang tersentuh disana tangan perempuan” pantun itulah yang menjadi awal dimulainya makan nasi ulam atau nasi hadap-hadapan. Pada saat itu diperebutkan ayam panggang yang satu ekor tadi jika salah satu dari mempelai mendapatkan kepala ayam maka dialah yang menjadi kepala rumah tangga dalam keluarga tersebut dan jika mendapatkan ekor maka pengantin itu harus menurut apa yang diperintahkan oleh pengantin yang mendapatkan kepala tadi, begitulah kira-kira makna dari perebutan kepala ayam dalam acara makan nasi hadap-hadapan. Pantun yang diucapkan merupakan petatah petithnya dari telangkai perempuan, telangkai menggunakan pantun untuk memerintah, jadi di dalam pantun itulah terkandung nilai-nilai budaya adat bersandingan syariat.

Nasi ulam biasanya diletakkan di sebuah wadah berupa baskom kemudian nasi tersebut diletakkan di atas dulang atau pahar. Mengapa harus di atas dulang atau pahar? Karena dulang ataupun pahar ini terbuat dari tembaga yang nantinya akan diletakkan agak tinggi sebagai penghormatan benda-benda yang bernilai budaya seperti gebuk, pahar, dulang. Benda-benda inilah yang memiliki nilai tinggi menurut orang-orang Melayu yang diletakkan di atas sebagai penghormatan bagi pengantin.

Persiapan untuk membuat nasi ulam tidak memiliki ketentuan khusus. Untuk mempersiapkannya tentu harus ada yang memasak nasi, dan siapa saja boleh melakukannya. Kemudian tata cara memakan nasi ulam atau nasi berhadapan ini juga diatur sedemikian rupa sesuai dengan adat budaya Melayu yang dipimpin oleh seorang telangkai perempuan. Proses pertama dalam memakan nasi ulam adalah membentangkan seprah putih dan kemudian makanan tadi disusun di atasnya lalu tempat duduk tamu dan juga tempat duduk pengantin juga diatur letaknya. Tata cara memberikan makanan antara pengantin pria dan pengantin perempuan yaitu dengan cara saling menghadap satu arah ke depan, ketika telangkai memerintahkan untuk saling berhadapan maka kedua pengantin harus berhadapan, dan di saat itulah pengantin laki-laki disambut oleh pengantin perempuan untuk menjadi anggota keluarga dari mempelai perempuan. Pada saat itulah pertama kali mereka bersalaman dihadapan keluarga. Pada saat kedua pengantin bersalaman itulah telangkai tadi berucap pantun, pantun yang diucapkan seperti ini “malam diikat pada malam jambi diikat pada pohon kelapa sambutlah salam dari pengantin wanita selamat datang di dalam keluarga” .

Dalam upacara makan nasi hadap-hadapan, kedua pengantin harus duduk saling berhadap-hadapan yang memiliki makna pengantin wanita pada saat itu melakukan sembah suami dan melakukan salam pertama yaitu mencium tangan pengantin laki-laki. Di situlah mereka saling berhadapan dimana pengantin Wanita mencium tangan laki-laki kemudian melakukan minum bersulang dimana pengantin perempuan mengantarkan seteguk air kepada pengantin laki-laki, segelas air itu diletakkan di tangan kiri pengantin

laki-laki menggunakan lapisan. Arti dari acara minum bersulang ini adalah sebagai sambutan dari pengantin wanita kepada pengantin pria pada saat pengantin pria pulang bekerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada warga suku keturunan Melayu yang ada di desa Pekubuan Kabupaten Langkat agar terus menjaga tradisi dan melestarikan adat budaya Melayu khususnya nasi ulam atau nasi hadap-hadapan dalam setiap acara pernikahan adat suku Melayu.
2. Diharapkan kepada seluruh warga desa Pekubuan Kabupaten Langkat khususnya warga keturunan Melayu agar selalu menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka supaya adat dan juga budaya suku Melayu tetap terjaga.
3. Diharapkan kepada warga suku keturunan Melayu agar selalu membawa kebudayaan asli suku Melayu dimana pun mereka berada meskipun mereka tidak lagi tinggal di daerah asli mereka agar kebudayaan Melayu semakin terjaga dan semakin berkembang nantinya.

## REFERENSI

- Adisasmitha, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Graha Ilmu, Yogyakarta..
- Ali, F. (1997). *Metodologi Penelitian Sosial Dalam Bidang Ilmu Administrasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Djohan, D. (2007). *Potret Otonomi Daerah Dan Wakil Rakyat Di Tingkat Lokal*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Dwiyanto, A. (2005). *Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Emerson, H. (1994). *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Gie, T. L. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Liberty, Jakarta.
- Hardiyansyah. (20 C.E.). *Kualitas Pelayanan Publik*. Gava Media, Yogyakarta.
- Kotler, P. (2002). *Manajemen Pemasaran di Indonesia, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Moenir. (2002). *Manajemen Pelayanan Umum Indonesia*, Bumi Aksara,. Bumi Aksara, Jakarta.
- Nugroho, D, R. (2004). *Evaluasi Kebijakan Publik, Formulasi Implementasi*. Gramedia, Jakarta., 2004.
- Sedermayanti. (2003). *Good Governance dalam Rangka Otonomi Daerah*. Mandar Maju, Bandung, 2003.
- Supriadi, F. J. dan D. (2001). *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Adicita, Yogyakarta.